

BAB I

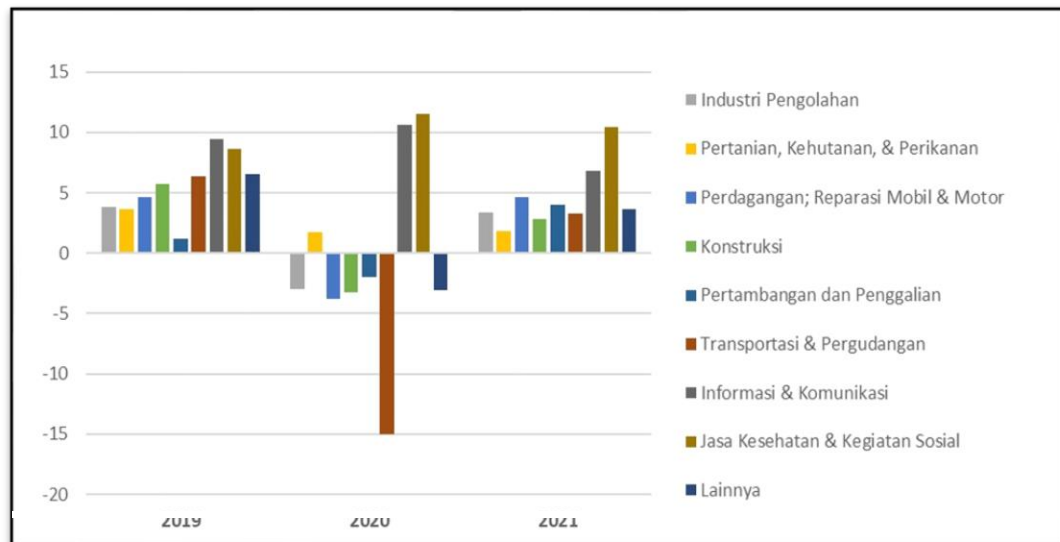
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia saat ini sedang digemparkan oleh virus baru yang dikenal dengan nama Covid-19 yang dimana virus ini berasal dari kota Wuhan, China. Covid-19 merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh jenis coronavirus yang baru ditemukan pada bulan Desember 2019 (Wandra, Cikusin, dan Hayat, 2021). Kemudian pada 2 Maret 2020, untuk pertama kalinya Presiden RI Joko Widodo mengumumkan bahwa *corona virus* telah masuk ke Indonesia. Hal ini dikarenakan adanya penerbangan langsung ke Wuhan yang dimana ketika masyarakat Indonesia yang telah melakukan perjalanan ke Wuhan dapat membawa virus ini ke daerah tempat tinggalnya, namun setelah dikabarkan terjadi pandemi Covid-19 pemerintah langsung menutup akses penerbangan ke Wuhan (Rahim, 2020).

Dalam memutus rantai penyebaran Covid-19 pemerintah menerapkan kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang pertama kali diterapkan di Indonesia mulai tanggal 3 Juli – 20 Juli 2020. Penerapan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) mengakibatkan masyarakat kesusahan dalam mendapatkan penghasilan dan salah satu dampak yang sangat terasa dimasyarakat juga bahwa tidak sedikit perusahaan yang mengeluarkan para karyawannya demi tetap menjaga keefesiensi perusaahaan. Hal ini mengakibatkan banyaknya penggangguran dimasa pandemi Covid ini sehingga

para masyarakat benar benar mengalami krisis ekonomi (Pratiwi, Setiawan, dan Hani, 2021).



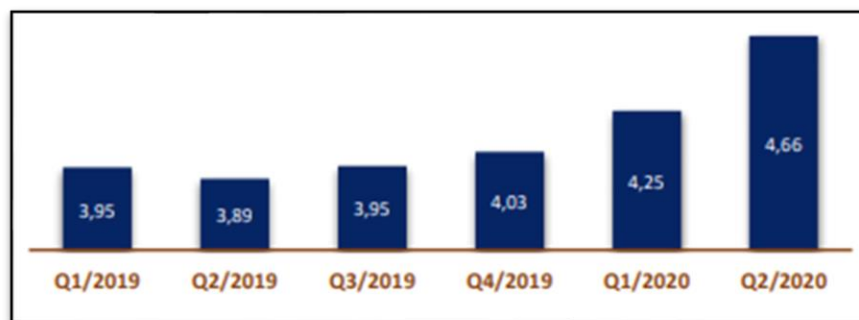
Sumber: Badan Pusat Statistika 2021

Gambar 1.1
Grafik Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2019 – 2021

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa Indonesia mengalami penurunan ekonomi yang sangat signifikan, dilihat dari grafik diatas bahwa hampir seluruh sektor mengalami penurunan ekonomi akibat adanya pandemi Covid-19 diantaranya yaitu sektor Industri pengolahan, sektor perdagangan, reparasi mobil dan motor, sektor konstruksi, sektor pertambangan dan penggalian, sektor transportasi dan pergudangan. Namun berbeda dengan sektor data dan komunikasi, dan sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial pasalnya kedua sektor ini justru mengalami peningkatan ekonomi ditahun 2020 yang dimana merupakan awal tahun terjadinya wabah pandemi Covid-19.

Sektor telekomunikasi menjadi salah satu sektor yang merasa diuntungkan dengan adanya pandemi Covid-19. Dapat dilihat dari grafik pertumbuhan ekonomi

pada tahun 2019-2020 yang dimana pada tahun 2020 sektor telekomunikasi menjadi sektor kedua yang mengalami peningkatan akibat dari dampak pandemi Covid-19. Menurut Direktur Jendral SPDDI Kementerian Komunikasi dan Informatika, sektor telekomunikasi mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan ditahun 2020. Pertumbuhan yang cukup signifikan ini diakibatkan oleh adanya peningkatan dan perubahan konfigurasi pengguna internet dari sisi *traffic* penggunaan jaringan telekomunikasi (Yusuf, 2021).



Sumber: Badan Pusat Statistika, 2020

Gambar 1.2
Pertumbuhan Pendapatan Sektor Telekomunikasi

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa perusahaan di sektor telekomunikasi berbeda dengan perusahaan sektor yang lain. Perusahaan sektor telekomunikasi justru menjadi salah satu sektor yang mampu tumbuh selama masa pandemi Covid-19. Pada kuartal 1 2020 pertumbuhan pendapatan disektor telekomunikasi mengalami kenaikan yang cukup signifikan sebesar 4,25%, dan pada kuartal 2 2020 ini juga mengalami peningkatan sebesar 4,66%. Berdasarkan gambar 1.2 diatas dapat disimpulkan bahwa sektor telekomunikasi terus mengalami kenaikan pada setiap kuartalnya bahkan dengan adanya pandemi Covid-19 ini sektor telekomunikasi mengalami kenaikan pendapatan yang lebih besar dari sebelum

adanya pandemi Covid-19 ini hal ini dipicu oleh peningkatan belanja iklan televisi dan media digital. Fenomena *Work From Home* (WFH) dan *School From Home* (SFH) juga memicu peningkatan pelanggan TV interaktif berbayar dan peningkatan rata-rata data *traffic* internet (CNN Indonesia, 2020).

Tabel 1.1
Penggunaan Internet 2019-2021

Provinsi	Tahun			
	2018	2019	2020	2021
Sumatera Selatan	59.41	66.42	74.85	80.95
Jawa Tengah	66.73	75.16	79.66	82.88
Nusa Tenggara Timur	42.21	49.83	56.87	68.45
Kalimantan Barat	54.99	64.71	70.44	79.23
Sulawesi Barat	50.44	59.09	66.03	75.32
Maluku Utara	49.06	53.61	62.39	69.43
Papua	29.5	31.31	35.25	35.26
Indonesia	66.22	73.75	78.18	82.07

Sumber: Badan Pusat Statistika 2021

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa akibat dari adanya pandemi Covid-19 masyarakat Indonesia hampir dari setiap provinsi dalam 3 tahun terakhir mengalami peningkatan dalam hal penggunaan internet. Dapat dilihat perbandingan tahun 2019 dan tahun 2020 penggunaan internet masyarakat Indonesia mengalami peningkatan sebesar 4,43%. Peningkatan sub sektor telekomunikasi yang terjadi dimasa pandemi Covid-19 membuat sub sektor ini berbeda dengan sektor yang lainnya yang dimana dalam kondisi umumnya hampir seluruh sektor mengalami penurunan. Hal ini membuat para investor tertarik dalam berinvestasi pada sektor telekomunikasi namun sebelum melakukan investasi biasanya para investor melihat laporan keuangan yang disajikan oleh www.idx.com untuk mengetahui bagaimana kondisi keuangan pada perusahaan tersebut (Delia dan Sidik, 2022).

Untuk menggambarkan terkait kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat melalui laporan keuangan. Menurut PSAK No.1 (2021: 13), Laporan keuangan merupakan suatu penyampain data secara terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan memiliki beberapa jenis laporan keuangan antara lain laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perputaran modal, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan bagi suatu perusahaan dianggap sebagai alat penguji dari pekerjaan bagian pembukuan. Setelah didapat atas hasil pengujian tersebut selanjutnya informasi yang telah didapat dari pengujian tersebut digunakan untuk melihat kinerja keuangan suatu perusahaan (Manuhutu et al., 2020).

Hasil dari laporan keuangan menghasilkan suatu gambaran tentang kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan dalam rangka memahami atau menjelaskan sejauh mana suatu perusahaan menerapkan atau melaksanakan aturan-aturan dalam pengelolaan keuangannya dengan benar dan akurat (Fahmi, 2020: 2). Dalam sektor telekomunikasi yang mengalami peningkatan dimasa pandemi Covid-19 membuat perusahaan meningkatkan kualitasnya agar dapat bertahan dan bisa tumbuh berkembang dan bersaing terhadap perusahaan lainnya. Hal ini dapat dilihat pada kinerja keuangan perusahaan yang dimana jika kinerja perusahaan buruk maka dapat diartikan perusahaan tersebut sedang dalam kondisi kurang baik (Manuhutu et al., 2020). Dalam mengetahui kinerja keuangan perusahaan dapat diukur dengan beberapa rasio keuangan diantaranya yaitu rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, dan rasio pertumbuhan.

Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang dapat menggambarkan dan mendeskripsikan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (utang). Dengan kata lain, jika perusahaan mempunyai utang dan kemudian ditagih, maka perusahaan harus mampu untuk membayar utang tersebut terutama untuk kewajiban yang sudah jatuh tempo. Hal ini dapat diukur menggunakan indikator *current ratio* dan *quick ratio* (Kasmir, 2021: 112). Rasio likuiditas dianggap penting karena kegagalan dalam membayar kewajiban dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan (Fahmi, 2020: 59).

Penelitian sejenis terkait rasio likuiditas yang menggunakan indikator *current ratio* telah dilakukan oleh Jati dan Jannah (2022), Konjongian et al. (2022), Nur dan Woestho (2022), Sucipto (2022), yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan saat pandemi Covid-19 terhadap kinerja keuangan. Namun penelitian tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Junaidi dan Nasution (2022), yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan saat pandemi Covid-19. Kemudian pada rasio likuiditas yang menggunakan indikator *quick ratio* juga telah dilakukan penelitian sejenis oleh Konjongian et al. (2022), Nur dan Woestho (2022), Sucipto (2022), Sugandy (2022), yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan saat pandemi Covid-19 terhadap kinerja keuangan. Namun penelitian tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusuma dan Widiarto (2022), yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan saat pandemi Covid-19.

Rasio yang menunjukkan pengaruh kombinasi likuiditas, manajemen aset, dan utang atas hasil operasi disebut rasio profitabilitas (Brigham dan Houston, 2019: 128). Rasio profitabilitas adalah rasio yang mendefinisikan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan melalui semua fungsi dan sumber dayanya, termasuk aktivitas penjualan, pemanfaatan aset, dan modal. Semakin tinggi laba yang didapat oleh perusahaan tersebut maka nilai perusahaan dimata investor semakin baik. Laba yang tinggi mencerminkan bahwa kondisi keuangan perusahaan tersebut cukup baik (Hery, 2021: 192).

Dalam rasio profitabilitas dengan indikator *net profit margin* terdapat penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Heriyanto et al. (2022), Konjongian et al. (2022), Kusuma dan Widiarto (2022), Nur dan Woestho (2022), yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan saat pandemi Covid-19 terhadap kinerja keuangan. Namun penelitian tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Ridwan et al. (2022), yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan saat pandemi. Kemudian terkait indikator *return on equity* dalam rasio profitabilitas juga terdapat penelitian sejenis yang dilakukan oleh Baune et al. (2022), Konjongian et al. (2022), Nur dan Woestho (2022), Rababah et al. (2020), yang dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan saat pandemi Covid-19 terhadap kinerja keuangan. Namun hasil penelitian tersebut berbeda dengan yang dilakukan oleh Sucipto (2022), yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan saat pandemi Covid-19.

Rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan ditutupi oleh kewajibannya disebut dengan rasio solvabilitas atau *leverage ratio* (Kasmir, 2021: 151). Rasio solvabilitas juga berfungsi untuk menilai seberapa besar kemampuan keuangan perusahaan atas aset yang dimiliki untuk dibiayai oleh utang dan modal, serta untuk menilai seberapa besar pengaruh utang dan modal atas pembiayaan aset perusahaan (Hery, 2021: 162). Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk *extreme leverage* yaitu perusahaan yang terjebak pada tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut (Fahmi, 2020: 62).

Penelitian sejenis terkait indikator *debt to asset ratio* pada rasio solvabilitas yang dilakukan oleh Junaidi dan Nasution (2022), Konjongian et al. (2022), Nur dan Woestho (2022), Sucipto (2022), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan saat pandemi Covid-19. Namun hasil penelitian tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Ridwan et al. (2022), yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan saat pandemi Covid-19. Kemudian terkait indikator *debt to equity ratio* hasil penelitian yang dilakukan oleh Esomar dan Christianty (2021), Konjongian et al. (2022), Nur dan Woestho (2022), Sucipto (2022), menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan saat pandemi Covid-19. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulianingtyas (2022), yang menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan saat pandemi Covid-19.

Rasio Pertumbuhan (*Growth Ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan pertumbuhan ekonomi dan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan posisi ekonominya dalam unit bisnis (Kasmir, 2021: 106). Rasio ini menggambarkan kesehatan perusahaan seperti pertumbuhan penjualannya atau kenaikan labanya yang dapat dianalisis dari waktu ke waktu. Dalam menganalisis atau menghitung rasio pertumbuhan maka dapat diketahui perbandingan kinerja, maupun perbandingan pertumbuhan penjualan antar perusahaan yang sejenis (Harahap, 2018: 309).

Dalam rasio pertumbuhan yang menggunakan indikator *sales growth* terdapat penelitian sejenis yang dilakukan oleh Hilman dan Laturette (2021), Rababah et al. (2020), Yuliarni et al. (2018), Rektiani et al. (2017), yang hasilnya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan setelah terjadinya suatu peristiwa. Namun hasil tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Lim (2022), yang menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan saat terjadinya peristiwa. Kemudian terkait indikator *profit growth* belum ditemukan terkait penelitian sebelumnya yang hasilnya menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan setelah terjadinya suatu peristiwa. Namun hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Lim (2022), yang dimana terdapat penelitian sebelumnya yang sejalan dengan penelitian yang akan dilakukan dan hasilnya menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan saat terjadinya peristiwa.

Sedangkan pandemi Covid-19 menurut islam merupakan sebuah ujian yang diberikan oleh Allah SWT kepada hamba-Nya. Pandemi Covid-19 ini membuat manusia lebih mengingat dan mendekatkan dirinya kepada Allah SWT dan salah satu cara dalam islam untuk mengapus mata rantai yaitu dengan adanya penerapan *lockdown* dan *social distancing*. Pada zaman Rasulullah penyakit sejenis ini pernah terjadi yang disebut dengan *Tho'un* yaitu wabah yang mengakibatkan penduduk sakit dan berisiko menular (Supriatna, 2020). Rosulullah SAW melarang seseorang untuk masuk ke daerah yang sedang terjadi wabah, dan melarang penduduk wabah untuk lari dari wabah tersebut. Selain itu juga konsep menjaga jarak, Rasul memerintahkan untuk tidak dekat-dekat atau melihat para penderita kusta yang sifatnya juga menular (Hermawan & Rofiq, 2020). Dalam Al-Qur'an Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menuliskan bahwasanya seorang hamba tidak akan ditimpa suatu musibah kecuali Allah telah menuliskan dan mentakdirkan musibah tersebut. dalam QS. At-Taghabun (64) ayat 11, Allah SWT. berfirman:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya:

“Tidak ada musibah yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah dan barangsiapa yang beriman kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, akan Allah akan memberi petunjuk kepada hatinya.” (QS, 64: 11).

Ayat diatas menjelaskan bahwa segala macam musibah yang menimpa manusia merupakan takdir dan ketetapan dari Allah SWT. Manusia yang percaya bahwa tidak ada sesuatu yang menyimpannya melainkan dengan takdir Allah SWT maka Allah akan memberi petunjuk kepada hatinya saat musibah itu datang, sehingga orang tersebut akan mengetahui bahwa musibah itu dari Allah SWT, dan apa yang menyimpannya itu tidak akan dapat orang tersebut hindari, dan apa yang

tidak menyimpannya tidak akan mengenainya, sehingga orang tersebut dapat menyerahkan dirinya kepada ketentuan Allah SWT dan mengembalikan semuanya kepada Allah SWT jika ditimpa musibah maka orang tersebut bersabar, dan jika mendapat kenikmatan maka orang tersebut bersyukur. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu yakni, tidak ada yang tersembunyi darinya sedikitpun.

Berdasarkan uraian diatas ditemukan beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan bahawa kinerja keuangan sebelum dan saat pandemi Covid-19 ini terkait hasil penelitian masih terdapat perbedaan hasil yang dimana hal tersebut perlu dilakukan penelitian ulang sehingga hasilnya dapat diketahui dan pengukuran atas rasio keuangan yang menggunakan rasio pertumbuhan laba belum ditemukan penelitian tersebut sehingga akan dilakukan penelitian ini agar para investor dapat melihat pertumbuhan laba antar periode pada subsektor telekomunikasi. Dalam hal ini perlu dilakukan penelitian untuk melihat dampak dari pandemi Covid-19 terhadap rasio keuangan yang dimiliki oleh perusahaan khususnya di sektor Telekomunikasi dan menyarankan upaya yang dapat dilakukan perusahaan tersebut agar rasio keuangan tetap positif. Untuk menyelesaikan permasalahan yang ada, maka yang menjadi acuan penulis dalam mengajukan proposal skripsi yang berjudul **“Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19 Pada Sub Sektor Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia Serta Tinjauannya Dari Sudut Pandang Islam”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka terdapat beberapa rumusan masalah yang menjadi dasar dari penelitian ini merupakan sebagai berikut:

- a. Bagaimana perbedaan kinerja keuangan sebelum dan saat terjadinya pandemi Covid-19 yang diukur dengan rasio likuiditas pada perusahaan sub sektor telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia?
- b. Bagaimana perbedaan kinerja keuangan sebelum dan saat terjadinya pandemi Covid-19 yang diukur dengan rasio profitabilitas pada perusahaan sub sektor telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia?
- c. Bagaimana perbedaan kinerja keuangan sebelum dan saat terjadinya pandemi Covid-19 yang diukur dengan rasio solvabilitas pada perusahaan sub sektor telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia?
- d. Bagaimana perbedaan kinerja keuangan sebelum dan saat terjadinya pandemi Covid-19 yang diukur dengan rasio pertumbuhan pada perusahaan sub sektor telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia?
- e. Bagaimana tinjauan islam terhadap kinerja keuangan sebelum dan saat terjadinya pandemi Covid-19 yang diukur dengan rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, dan rasio pertumbuhan pada perusahaan sub sektor telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini merupakan sebagai berikut:

- a. Untuk melihat perbedaan kinerja keuangan sebelum dan saat terjadinya pandemi Covid-19 yang diukur dengan rasio likuiditas pada perusahaan sub sektor telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia.
- b. Untuk melihat perbedaan kinerja keuangan sebelum dan saat terjadinya pandemi Covid-19 yang diukur dengan rasio profitabilitas pada perusahaan sub sektor telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia.
- c. Untuk melihat perbedaan kinerja keuangan sebelum dan saat terjadinya pandemi Covid-19 yang diukur dengan rasio solvabilitas pada perusahaan sub sektor telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia.
- d. Untuk melihat perbedaan kinerja keuangan sebelum dan saat terjadinya pandemi Covid-19 yang diukur dengan rasio pertumbuhan pada perusahaan sub sektor telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia.
- e. Untuk melihat tinjauan dalam islam mengenai kinerja keuangan sebelum dan saat terjadinya pandemi Covid-19 yang diukur dengan rasio keuangan pada perusahaan sub sektor telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak diantaranya merupakan sebagai berikut:

1.4.1 Bagi Perusahaan

Dapat digunakan sebagai referensi atau pertimbangan dari beberapa keputusan yaitu, untuk melihat kondisi keuangan perusahaan setelah adanya wabah Covid-19, untuk melihat keuangan perusahaan pada periode selanjutnya dan dapat

mengantisipasi hal-hal yang dapat merugikan perusahaan, untuk membandingkan kondisi keuangan perusahaan antara sebelum dan sesudah Covid-19, dan untuk mengambil keputusan jangka pendek maupun jangka panjang setelah adanya wabah Covid-19.

1.4.2 Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan data yang lebih banyak kepada investor, dan diharapkan dapat menjadi dasar acuan dalam pengambilan keputusan agar menyakinkan investor dalam berinvestasi terhadap suatu perusahaan.